



UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA



KONAS OPTIMALISASI  
COMMUNITY WELL-BEING

# KUMPULAN KERTAS KERJA PANELIS

**Konferensi Nasional**

"Optimalisasi Community Well-being  
dalam Perspektif Multidisipliner"

Bandung, 4-5 September 2015

Kepada Yth :  
**YUNITA SETYONINGRUM, MDs**  
FSRD  
Universitas Kristen Maranatha

**50**  
50<sup>th</sup> Anniversary

## **KUMPULAN KERTAS KERJA PANELIS**

### **Konferensi Nasional Optimalisasi *Community Well-Being* dalam Perspektif Multidisipliner**

**Editor :**

Dr. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum

**Desain Sampul:**

Maranatha Media Communication

**Penerbit :**

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha  
Jl. Prof.drg.Suria Sumatri, MPH No.65  
Bandung, 40164

Cetakan Pertama, September 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

**ISBN : 978-602-73275-0-4**

## **KOMITE**

### **Pelindung**

Rektor Universitas Kristen Maranatha

### **Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Kristen Maranatha

### **Ketua Pelaksana**

Dr. Henndy Ginting, Psikolog.

### **Wakil Ketua**

Ka Yan, M.Psi, Psikolog.  
Lie Fun Fun, M.Psi, Psikolog.

### **Sekretaris**

Missiliana R, M.Si, Psikolog.

### **Bendahara**

Cindy Maria, M.Psi, Psikolog.  
Selly Feransa, M.Psi, Psikolog.  
Trislowati

### **Kesekretariatan**

Heliany Kiswantomo, M.Si, Psikolog.  
Tessalonika, M.Psi, Psikolog.  
Lisa Imelia, M.Psi, Psikolog.  
Ira Adelina, M.Psi, Psikolog.  
Dra. Endeh A, M.Si, Psikolog.

### **Acara**

Kristin Rahmani, M.Si, Psikolog. (Persidangan)  
Eveline Sarintohe, M.Si. (Umum)  
Ida Ayu N.Kartikawati, M.Psi, Psikolog.  
Indah Soca, M.Si, Psikolog.  
Ellen Theresia, M.Psi, Psikolog.  
Drs. Paulus Hidajat, M.Si, Psikolog.  
Dra. Fifie Nurofia, M.M, Psikolog.  
Jane Savitri, M.Si, Psikolog.  
Ni Luh Ayu V, M.Psi, Psikolog.

### **Koodinator Makalah dan Proceeding**

Dr. Rosida Manurung, M.Hum.  
Dra. Jacqueline Tj. M, M.Si, Psikolog.  
Evany Victoriana, M.Psi, Psikolog.

### **Publikasi dan Dokumentasi**

Priska Analya, M.Psi, Psikolog.  
Meilani Rohinsa, M.Psi, Psikolog.  
Destalya, S.Psi, M.Pd.

**Perlengkapan**

Roseila Nora I., M.A.  
Evi Ema Victoria P, M.A.

**Konsumsi**

Vida Handayani, M.Psi, Psikolog.  
Maria Yuni, M.Psi, Psikolog.  
Dra. Sumiarti, Psikolog.  
Dra. Magdalena F, M.Psi, Psikolog.  
Dra. Juliati Ardhi, M.Psi, Psikolog.

**Transportasi dan Akomodasi**

Cakrangadinata, M.Psi, Psikolog.  
Dra. Sianiwati S. Hidayat, Psikolog.

**Keamanan**

Fundianto, M.Psi, Psikolog.  
Tery Setiawan, M.Si.  
Drs. Sanusi S, M.Psi, Psikolog.

**Humas**

Gianti Gunawan, M.Psi, Psikolog.  
Efnie Indriane, M.Psi, Psikolog.  
Trisa Genia, M.Psi, Psikolog.  
Dra.Kuswardhini, M.Psi, Psikolog.  
Dr. Carolina N, Psikolog.  
Dra. Irawati, M.Psi, Psikolog.

**Scientific Committee**

Dr. Yuspendi, M.Psi, Psikolog, M.Pd, Akp. (FP)  
Dr. Henndy Ginting, Psikolog. (FP)  
Robert O.R, Ph.D. (FP)  
Dr. Irene Prameswari, M.Si, Psikolog. (FP)  
Dr. Irene Tarakanita, M.Si, Psikolog. (FP)  
Dra. Ria Wardhani, M.Si, Psikolog. (FP)  
Dr. Lindawaty S. Sewu, S.H, M.Hum, M.Kn. (FH)  
Se Tin, SE, M.Si, Ak. (FE)  
Dr. Trisnowati, M.Hum. (FS)  
Dr. Ir. Mewati Ayub, M.T. (FTI)  
drg. Winny Suwindere, M.S. (FKG)  
dr. Jo Suherman, M.S, AIF. (FK)  
Dr. Krismanto Kusbiantoro, S.T, M.T. (FSRD)  
Ir. Aan Darmawan, M.T. (FT)

# **Habitus Dalam Teritori Ruang Hunian Indonesia: Tinjauan Terhadap Kebertahanan Dan Perubahan**

**Yunita Setyoningrum**

*Program Studi Desain Interior*

*Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha*

yunita.setyoningrum@gmail.com

## **Abstrak**

Identitas merupakan aspek yang penting bagi kesejahteraan manusia. Dalam budaya ketimuran, identitas tak lepas dari keberadaan lingkungan sosial. Manusia selalu menjadi bagian dari masyarakat, yang bersama-sama mengkonstruksi kebudayaannya seiring dengan perubahan jaman. Konstruksi kebudayaan ini diimplementasikan pada lingkungan binaan manusia, termasuk pada lingkungan hunian atau rumah tinggal. Rumah tinggal sebagai lingkungan binaan manusia yang terkecil, secara eksternal mengekspresikan makna konotatif mengenai identitas penghuni terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Secara internal, ia mengekspresikan makna konotatif mengenai relasi sosial penghuni yang ada di dalamnya. Makna-makna tersebut dikomunikasikan melalui cara penggunaan objek dan pengaturan spasial rumah tinggal, yang mengindikasikan afeksi penghuni terhadap teritorialitas. Dengan meninjau pengaturan spasial rumah tinggal sebagai mekanisme teritorialitas penghuni, artikel ini mengajukan ide bahwa perencanaan pengembangan hunian beridentitas Indonesia pada masyarakat berbasis tradisi dalam konteks konservasi budaya, seyogyanya bukan ditinjau dari tampilan visual saja, namun perlu meninjau perwujudan sistem ruang sosial dari masa ke masa. Merujuk pada konsep *habitus* Bordieu, pendekatan sebagai sistem ruang sosial diidentifikasi sebagai *habitus*, yakni suatu struktur keberaturan yang terdisposisi pada manusia penghuni secara turun-temurun sebagai agen (aktor). Struktur *habitus* ini diproduksi dan dimaknai ulang dalam konteks sosial yang berubah-ubah, berdasarkan kapital yang dimiliki dalam tradisi suatu keluarga.

## **I. Pendahuluan**

### **1.1 Krisis Identitas dalam Situasi Perubahan**

Era globalisasi dewasa ini menyebabkan umat manusia menghadapi dilema yang pelik akibat laju pertukaran informasi dan budaya. Arnett (2002) menyatakan bahwa dilema globalisasi terjadi ketika seseorang harus menghadapi tantangan beradaptasi dengan lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian. Sementara sebagian dirinya tetap berupaya untuk berakar pada budayanya sendiri, namun sebagian diri lainnya harus mampu beradaptasi dengan tuntutan situasi global. Kondisi semacam ini menyebabkan krisis identitas yang memunculkan fenomena identitas hibrid pada kaum muda (Arnett, 2002). Keadaan krisis identitas ini terutama terjadi pada masyarakat berbudaya timur. Hal ini disebabkan karena, berbeda dengan masyarakat berbudaya barat yang cenderung individualistis, masyarakat berbudaya timur cenderung mengkonstruksi identitas diri dan kelompok mereka berangkat dari masyarakat yang lebih luas (Hermans & Dimaggio, 2007).

Di antara fenomena identitas hibrid, selalu terdapat dua kutub berseberangan yang kerap dijadikan wacana perkembangan budaya, yakni kutub lokal dan kutub global. Kutub lokal adalah bagian diri yang menginginkan stabilitas dan kebertahanan lokal, sementara kutub global adalah bagian diri yang menginginkan perubahan yang adaptif dengan tuntutan jaman. Sementara itu, tak dapat dipungkiri bahwa dunia dan umat manusia selalu berubah. Seringkali perubahan ini merupakan keadaan yang penuh ketidakpastian, sehingga kebutuhan biologis universal seperti stabilitas, kepastian dan kejelasan, keamanan, serta kelangsungan hidup semakin membesar (Hermans & Dimaggio, 2007). Dalam hal perubahan dan kebertahanan, Chandler dkk menyatakan bahwa fenomena ini selalu menjadi paradoks kehidupan manusia. Manusia menyadari bahwa dirinya selalu berubah, namun mengharapkan bahwa mereka dapat mengendalikan perubahan tersebut dalam suatu wujud kontinum yang menyambungkan masa lalu dengan masa depan (Chandler, Lalonde, Sokol, & Hallett, 2003).

Lebih lanjut, Chandler dkk menyebutkan bahwa identifikasi yang sama (konstan) dari lingkungan sekitar terhadap identitas seseorang, merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Dengan berlandaskan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, artikel ini disusun sebagai bagian dari penelitian yang berpijak pada posisi kutub lokal dalam perubahan dan keberlanjutan, dengan arahan konservasi budaya. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian disertasi doktor yang penulis lakukan mengenai fenomena perubahan dan keberlanjutan pada teritori hunian dalam konteks perubahan jaman<sup>1</sup>)

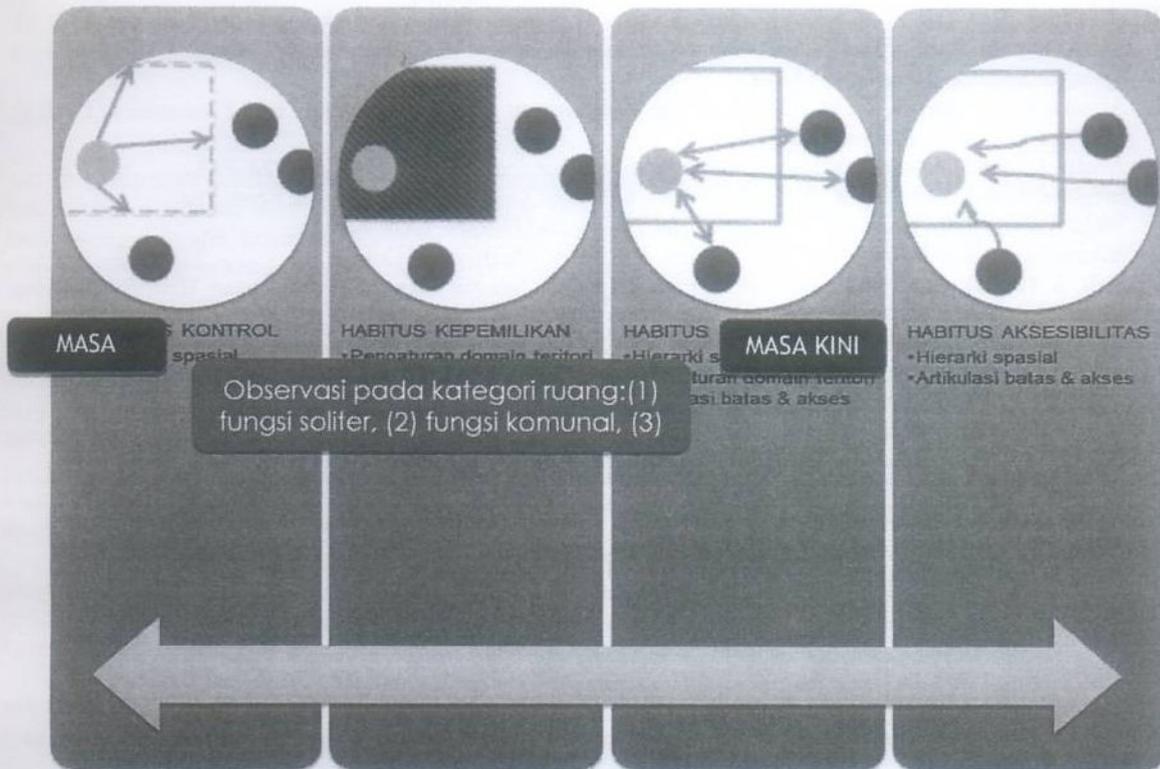
## 1.2 Rumah Tinggal : Teritori Hunian yang Mengomunikasikan Makna Identitas

Altman dan Werner menyatakan bahwa lingkungan rumah tinggal dapat diuraikan sebagai suatu matriks yang terhimpun dari situasi masa lalu dan saat ini sebagai kerangka keseharian pengalaman menghuni (Altman & Werner, 2013). Lingkungan rumah adalah lingkungan keseharian yang dengan keberaturan yang diciptakan, dialami, dan dipahami dengan baik oleh para penghuninya, berbeda dengan lingkungan di luar rumah yang seringkali diidentifikasi dengan situasi *chaos* yang penuh dengan ketidakpastian. Dovey menyatakan bahwa rumah tinggal merupakan teritori demarkasi dengan batas-batas fisik dan simbolik yang dibuat untuk mengendalikan akses dan perilaku manusia yang berada di dalamnya (Dovey, 1985). Lebih lanjut, Dovey menyebutkan bahwa fenomena yang terjadi di dalam rumah tinggal adalah fenomena perwujudan keberaturan yang berlaku secara spasial (berdasar pada dimensi ruang), temporal (berdasar pada dimensi waktu), dan sosio-kultural (berdasar pada dimensi perilaku berulang yang menjadi tradisi dan kemudian membentuk suatu budaya sosial) (Dovey, 1985).

Rumah tinggal menjadi teritori hunian keluarga, yang merupakan kelompok terkecil dari lingkungan binaan atau sistem keberaturan yang lebih luas, yaitu lingkungan sosial di sekitarnya atau komunitas masyarakat. Oleh karenanya keberadaan suatu rumah tinggal tidak dapat lepas dari kondisi lingkungan alam serta interaksi sosial dengan muatan norma sosio-kultural dari masyarakat yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini, seringkali ruang hunian menjadi alat bagi keluarga penghuni rumah untuk mengomunikasikan makna konotatif kepada lingkungan sosial/masyarakat di sekitarnya. Dalam relasi sosial dalam lingkungannya, manusia menciptakan makna-makna untuk diketahui oleh orang lain di sekitarnya dan berkomunikasi satu sama lain. Barthes menyebutkan bahwa ketika sebuah masyarakat tercipta, maka setiap pemanfaatan objek di sekitarnya diubah menjadi tanda (Broadbent, 1980). Benda-benda dimaknai tidak hanya berdasarkan fungsinya, namun juga secara simbolik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai dari benda-benda yang diciptakannya dan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Nilai dari benda dan pekerjaan yang dimaknai, kemudian akan menjadi konsepsi diri atau kelompok yang dicerap oleh lingkungan masyarakat di sekitar manusia tersebut. Konsepsi inilah yang diartikulasikan menjadi identitas.

Demikianlah maka dapat dikatakan bahwa ruang hunian menjadi refleksi identitas norma sosial dan aturan budaya yang melingkupinya (Altman, 1977; Altman & Gauvain, 1981; Laumann & House, 1972, Pratt, 1981). Tak hanya bersifat eksternal, komunikasi makna pun terjadi secara internal pada perencanaan dan penggunaan ruang hunian yang melibatkan anggota keluarga penghuni. Anggota keluarga penghuni pada sebuah ruang hunian, tak dapat lepas dari keberadaan aturan dan norma sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Makna-makna dalam relasi sosial eksternal maupun internal tersebut dimanifestasikan dalam terminologi spasial, psikologis, dan interpersonal, yang terwujud dalam aturan penggunaan objek dan ruang dalam ruang hunian. Lawrence (2013) menyatakan bahwa aturan penggunaan objek dan ruang tidak semata-mata menyangkut permasalahan pengaturan konfigurasi fisik saja, namun juga menjadi tanda makna yang menginformasikan status, peran, serta berbagai aturan dan kesepakatan yang ditetapkan atau diberlakukan dalam suatu kelompok/keluarga. Pengaturan konfigurasi ruang hunian, objek, dan aneka aktivitas di dalamnya merefleksikan ide yang kemudian mendorong terwujudnya order spasial, seperti layout ruang dan objek serta tindakan menghuni (Lawrence, 2013).

Berangkat dari pernyataan tersebut di atas, identifikasi permasalahan pada artikel ini adalah bahwa pengaturan ruang dan objek dalam rumah tinggal menjadi fenomena identitas yang kompleks karena struktur keberaturan yang terdapat di dalamnya mengomunikasikan makna identitas penghuninya yang berlaku secara spasial, temporal, dan sosio-kultural.



## V. Simpulan Dan Saran

Dengan menggunakan tinjauan habitus Bordieu, komponen-komponen teritori penanda identitas dapat diuraikan untuk mengetahui kontinuitas makna identitas yang dapat digali sebagai pengembangan perancangan rumah tinggal dengan pendekatan konservasi budaya. Model analisis habitus pada teritori hunian untuk mengetahui identitas yang bertahan pada kondisi perubahan ini masih perlu disempurnakan, khususnya untuk pemanfaatan pada rumah-rumah tinggal dengan kondisi perubahan yang lebih kompleks. Selain itu, metode pengumpulan data untuk model analisis ini perlu dilakukan secara dialektik dengan menguraikan aspek-aspek fungsi yang dianggap penting dalam komunitas, mengingat kapital yang ingin dicapai, baik pada masa kini ataupun pada masa lalu, barangkali terjadi tanpa disadari oleh para pelakunya (tergolong dalam konsep trayektori). Untuk itu, disarankan agar diadakan dialog atau wawancara atau *focus group discussion* dengan para penghuni rumah dari berbagai generasi untuk mengetahuinya.

## II. Metode

Artikel ini merupakan hasil review literatur mengenai teritori ruang hunian dan kaitannya dengan identitas diri dan sosial dalam konteks perubahan dan keberlanjutan. Hasil review literatur yang diperoleh kemudian diulas melalui pendekatan teori *habitus* Bordieu dalam rangka menyusun kerangka pemikiran untuk penelitian lebih lanjut mengenai tema perubahan dan keberlanjutan pada perancangan rumah tinggal masyarakat Indonesia yang berkelanjutan. Teori *habitus* dengan komponen *arena* dan *kapital* dari Bordieu diharapkan mampu menjelaskan peristiwa dialektik yang terjadi dalam pembentukan teritori rumah tinggal seiring perkembangan jaman, yakni untuk meninjau hal-hal yang bertahan, dan di sisi lainnya juga hal-hal yang ditinggalkan, dianggap usang, dan tidak sesuai dengan konteks terkini. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengajukan pendekatan dialogis terhadap isu permasalahan antara identitas lokal dan global dalam studi perancangan rumah tinggal.

Mengingat fokus tema permasalahan terletak pada perubahan dan keberlanjutan, batasan rumah tinggal yang dibahas pada artikel ini adalah rumah tinggal yang dihuni oleh keluarga dari suatu komunitas, yang menetap pada suatu tempat atau lokasi secara turun-temurun. Pembatasan ini dilakukan juga karena pada masa global, wujud rumah tinggal dan latar belakang mobilitas penghuninya begitu beragam. Oleh karena itu, konteks *habitus* pada teritori hunian dalam artikel ini mungkin tidak sesuai untuk rumah tinggal dengan penghuni yang tidak berakar pada budaya pada tempat tinggalnya, misalnya pada komunitas pendatang atau komunitas urban yang hidup berpindah-pindah. Namun demikian, konteks *habitus* dalam pembahasan artikel ini dapat bermanfaat bagi peneliti atau praktisi yang berkecimpung dalam bidang konservasi budaya.

## III. TINJAUAN TEORITIK

### 3.1 Teritorialitas dan Perwujudan Teritori

Teritorialitas adalah salah satu aspek komunikasi makna yang dikembangkan oleh manusia berkaitan dengan lingkungan binaannya dan relasi sosial yang ada. Beberapa definisi yang diperoleh dari berbagai sumber membedakan teritorialitas sebagai upaya/usaha berupa perilaku atau aktivitas manusia, sedangkan teritori sebagai wujud fisik yang terjadi. Artinya teritori memiliki unsur-unsur definitif yang kasat mata, walaupun tak selalu memiliki makna langsung. Berikut ini adalah beberapa pengertian mengenai teritorialitas dan teritori yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritik penelitian ini:

#### 1) *Teritorialitas sebagai upaya pengendalian sosial*

Teritorialitas adalah upaya seseorang / sekelompok orang untuk memberi kesan, mempengaruhi, mengendalikan orang disekitarnya, fenomena, dan hubungannya melalui pengendalian dan pembatasan terhadap suatu tempat. Area yang dikendalikan dan diberi batas-batas itu disebut dengan teritori. Perwujudan teritori memerlukan upaya pengendalian yang terus menerus dilakukan untuk tetap mempertahankan batas-batas dan kendali atas wilayah tersebut. Selanjutnya (Sack, 1986) juga menyatakan bahwa dalam teritorialitas terdapat tiga hubungan yang saling berkaitan yakni:

- a. Teritorialitas harus melibatkan bentuk klasifikasi/kategorisasi berdasarkan wilayah/area.
- b. Teritorialitas harus mengandung bentuk komunikasi tertentu, yang melibatkan tanda-tanda (*marker/sign*) yang seringkali terdapat pada batas-batas teritori.
- c. Teritorialitas harus melibatkan upaya mengendalikan akses ke dalam teritoridan objek yang berada di dalamnya.

Pengertian teritori menurut (Sack, 1986) secara eksplisit mengindikasikan pentingnya kekuasaan sosial dalam teritorialitas dan pembentukan teritori.

#### 2) *Teritorialitas sebagai mekanisme pertahanan dan identitas kepemilikan*

Altman meninjau teritorialitas dan pembentukan teritori dari pendekatan ilmu manusia dan lingkungan. Dikatakannya bahwa teritorialitas adalah konsep pertahanan manusia terhadap suatu tempat, muncul dalam bermacam-macam wujud dan skala, dan keberadaannya sangat kompleks. Tempat, dalam hal ini tidak selalu berupa suatu lokasi yang menetap, karena ia mengikuti pergerakan

dan keberadaan manusia. Pada umumnya teritorialitas digunakan sebagai mekanisme pengaturan *privacy* dan aksesibilitas pihak lain terhadap suatu objek/tempat. (Altman, 1980) juga menyebutkan bahwa teritorialitas berkaitan dengan tema-tema pusat sebagai berikut:

- Adanya kontrol dan kepemilikan terhadap barang dan tempat, baik secara permanen maupun temporer/sementara.
- Tempat maupun objek yang dikontrol dan dimiliki tersebut bervariasi ukurannya.
- Kepemilikan dapat berupa kepemilikan individu ataupun kelompok.
- Teritorialitas dapat menunjang beberapa fungsi, termasuk fungsi sosial (identitas, status, stabilitas keluarga) dan fungsi fisik (area anak, tempat penyimpanan makanan, dsb).
- Tempat teritori tersebut biasanya dipersonalisasi oleh pemiliknya dan ditandai.
- Pertahanan akan terjadi apabila batas-batas teritori dilanggar.

Selain itu, teritori ditandai oleh penanda indeksikal, yakni:

- Teritori primer, yang ditandai oleh batas-batas dinding, pagar, atau papan tanda lainnya untuk mengatur setting aksesibilitas teritori.
- Teritori sekunder, yang ditandai oleh pengaturan objek-objek yang menandai status kepemilikan di dalam teritori.

(Altman, 1980)

### 3) *Teritorialitas sebagai pendefinisian batas-batas di bawah suatu pengaruh tertentu*

Menilik pengertian dari Altman (1975), teritorialitas dan pembentukan teritori dapat memiliki banyak properti dan dimensi yang seringkali sulit didefinisikan secara sederhana. Beberapa tipe dan mekanisme teritorialitas dapat berlaku berdasarkan aturan yang berbeda. Untuk itu Soja (1971) dan Raffestin (1986) mengemukakan definisi yang lebih luas. Menurut Soja (1971), teritorialitas adalah fenomena perilaku yang terkait dengan pengorganisasian ruang ke dalam pengaruh tertentu atau teritori yang dibatasi dengan jelas. Teritori ini memiliki perbedaan dengan area lainnya dan dianggap eksklusif. Sedangkan Raffestin (1986) menyebutkan bahwa teritorialitas berkaitan dengan 'pembedaan' dengan 'yang lain' dan 'pendefinisian batas' antara diri seseorang/kelompok dengan 'yang lain'. Sedangkan teritori adalah sebuah sistem hubungan antara wilayah individu/kelompok dengan sekelilingnya untuk menjamin keberlangsungan otonomi yang maksimal di dalam sistem tersebut.

### 4) *Teritori sebagai pengaturan ruang secara fisik yang berkaitan dengan hierarki horizontal relatif antara dua tempat*

Pengertian teritorialitas dan pembentukan teritori oleh Yi-Fu Tuan ditinjau dari pendekatan ilmu geografi. Tuan meletakkan teritori sebagai jenis ruang relatif, yang mempertimbangkan penempatan dan jarak antara yang terhubung dalam hierarki horizontal (sejajar). Pernyataan Yi-Fu Tuan (1977) mengenai ruang dalam pendekatan ilmu geografi menyebutkan terdapat tiga pengelompokan jenis ruang yang digunakan sebagai landasan analisis ruang, yaitu ruang berdasarkan konsep absolut (ruang matematis), ruang berdasarkan konsep relatif (ruang yang dipengaruhi kondisi sosio-ekonomi dan ruang pengalaman/budaya), serta ruang berdasarkan konsep kognitif (ruang perilaku).

### 5) *Teritori memiliki orientasi ke dalam dan ke luar*

Pengertian teritorialitas dan pembentukan teritori dari Norberg-Schulz (1985) ditinjau dari ilmu arsitektur. Norberg-Schulz (1985) mendefinisikan tiga atribut yang melandasi pengaturan susunan ruang berkaitan dengan tindakan fisik penggunaannya, yaitu: pusat (*center*), jalur (*path*), dan ranah (*domain*). Pusat merupakan cara positif untuk menyatakan suatu setting ruang, sedangkan domain merupakan cara negatifnya. Pusat dan domain ditandai oleh suatu perimeter. Pusat cenderung memberi orientasi bagi penggunaannya, sementara domain dengan pembatasnya mengisyaratkan partisipan: siapa yang boleh dan tidak boleh memasuki ruang (Santosa, 2000). Teritorialitas dalam teori ini berkaitan erat dengan domain dan pembatasnya. Pembatas dapat berupa elemen fisik maupun non-fisik.

6) *Teritori berkaitan dengan pemaknaan identitas dalam sistem sosial dan dapat berkonotasi lebih lanjut*

Edney (1976) menyebutkan bahwa fungsi perwujudan teritori adalah untuk mempertahankan identitas dan mengatur sistem sosial. Melalui teritori, terjadi pengartikulasian batas antara suatu individu/kelompok dengan individu/kelompok lainnya yang berada di sekelilingnya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa teritorialitas terkait erat dengan identitas seseorang atau kelompok yang berada dalam suatu teritori. Perwujudan identitas teritori berupa sekumpulan image yang memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap individu sebagai konsekuensi pengalaman masing-masing. Identitas ini dipersepsi secara kolektif dan secara simbolik mencerminkan kondisi ideal yang diinginkan pada kelompok masyarakat tersebut. Bachelard (1938) juga menyatakan bahwa tanda-tanda teritori dapat memberi konotasi makna yang lebih lanjut, seperti reputasi atau gengsi tertentu, kekuasaan, atau relasi-relasi afektif seperti keterikatan, rasa memiliki, dan keberakaran.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, diketahui bahwa teritorialitas merupakan fenomena sosial alamiah, yang terjadi karena adanya identifikasi keberadaan yang berbeda antara satu atau sekelompok manusia dengan lainnya (*the other*). Identifikasi yang terjadi dalam teritorialitas bersifat dua arah, yakni eksternal dan internal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heidegger yang menyatakan bahwa batas (*boundaries*) bukan hanya merupakan lokasi/tempat berakhirnya suatu substansi (seperti yang dikenal dalam filsafat Yunani), namun juga merupakan lokasi/tempat suatu substansi mulai menyatakan dirinya kepada lingkungannya.<sup>ii</sup>

Proses teritorialitas pada manusia terjadi secara alamiah saat melakukan relasi sosial dengan lingkungannya, didorong oleh adanya afeksi manusia terhadap lingkungannya, yang kemudian dikomunikasikan dalam proses sosial berkaitan dengan pengalaman pengguna terhadap ruang. Afeksi adalah kondisi emosional pengguna yang kemudian dikomunikasikan dalam proses sosial berkaitan dengan pengalaman pengguna terhadap ruang. Hal ini dapat berkaitan dengan keterikatan pada tempat (*place attachment*), identitas dan keberakaran (*rootedness*), rasa memiliki (*sense of belonging*). Afeksi, juga mengubah pemaknaan ruang menjadi 'tempat'. Di dalam 'tempat', pengguna ruang melakukan relasi sosial yang berkaitan dengan pertahanan berkaitan dengan kepemilikan. Perilaku pengguna ruang dalam berelasi sosial, yang meliputi pertahanan berkaitan dengan kepemilikan. Perilaku ini dapat dibagi menjadi beberapa mekanisme yang saling berkaitan yakni: perilaku kontrol, dominasi, agresi, personalisasi, serta pengaturan ruang secara fisik, yang meliputi: a) pengaturan batas (*boundary*) dan aksesibilitas, b) pengaturan ruang (ranah, wadah, *domain*) yang berada di dalamnya dengan nilai-nilai tertentu, c) pengaturan *horizontal spatial order* berdasarkan makna kolektif yang disepakati oleh suatu kelompok.

#### IV. Diskusi

Dalam pembahasan pembentukan teritori sebagai habitus, terdapat dua hal penting yang menjadi titik tolak utama dalam artikel ini yaitu:

1) *Peran fungsional para anggota keluarga*

Proses teritorialitas merupakan proses yang dinamis; mengingat orientasi nilai manusia senantiasa berubah dari waktu ke waktu sehingga aspek pengenalan/kognisi terhadap lingkungan dan lingkungan fisik yang terbentuk pun berubah. Makna teritorialitas ruang pada suatu kelompok masyarakat dapat berubah-ubah tergantung pada konteks budaya pada saat hunian tersebut digunakan. Dalam menganalisis perubahan makna teritorialitas ruang, perlu ditinjau bagaimana peran fungsional masing-masing anggota ruang pada saat memanfaatkan ruang hunian secara bersama-sama.

2) *Kepemilikan dan kekuasaan.*

Mengingat teritorialitas terkait erat dengan relasi sosial mengenai kepemilikan dan identitas suatu entitas terhadap yang lain (*the other*), maka keterkaitannya dengan kekuasaan dan simbol-simbolnya menjadi signifikan. Proses teritorialitas pun, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bukan merupakan proses sekejap, namun merupakan proses kompleks yang berulang-ulang, dibina, dan dikembangkan dalam suatu kelompok sosial.

Bourdieu (1984) menyatakan bahwa budaya pada suatu sistem sosial terus-menerus diproduksi dan direproduksi oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan pada kelompok masyarakat (yang disebut dengan agen atau aktor). Aneka situasi sosial dengan relasi sosial obyektif, secara tidak sadar digerakkan dan ditata oleh para agen/aktor melalui disposisi dengan kecenderungan struktur yang sama. Proses produksi dan reproduksi oleh agen-agen ini disebut *habitus*. Sementara agen atau aktor adalah pihak-pihak yang memiliki kesempatan dan kekuasaan untuk berinteraksi dan membentuk struktur. Para agen atau aktor ini memiliki apa yang disebut sebagai modal kultural (kapital) untuk melakukan hal-hal tersebut. Bourdieu mengibaratkan proses produksi *habitus* bagaikan sebuah 'arena' pertarungan (*field*), yakni area sosial dimana modal-modal kultural bertarung untuk di'internalisasi' dalam jaringan relasi sosial, ekonomi, dan budaya.

*Habitus* terjadi secara alami pada sekelompok masyarakat melalui proses sosial yang sangat panjang. Proses ini terinternalisasi dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya, seringkali tanpa disadari. *Habitus* dibuat melalui transfer proses sosial antarperiode sejarah dan antar agen/aktor pelaku, dari satu konteks periode sejarah ke konteks periode sejarah selanjutnya. Walaupun terjadi pergeseran konteks dari waktu ke waktu, *habitus* tetap memiliki struktur yang sama. *Habitus* tidak tetap atau permanen, dan dapat berubah di bawah perubahan situasi-situasi dalam antarperiode sejarah.

Dalam kasus ruang hunian, penghuni rumah secara turun-temurun merupakan agen atau aktor yang berkuasa membentuk struktur budaya 'menghuni'. Jadi hunian disini dapat dianggap sebagai kapital simbolik yang tersusun dari beraneka arena (*field*), yakni kepentingan-kepentingan relasional yang terbentuk dari aktivitas menghuni dengan peran beserta kewajiban, hak dan tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga di dalamnya.

Keluarga sebagai suatu sistem sosial diartikan sebagai suatu unit sosial dimana beberapa individu terlibat secara intim didalamnya, dibatasi oleh aturan keluarga, terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga setiap waktu (Walker & Crocker, 1988 dalam Zeitlin et.al, 1995). Keluarga yang menghuni suatu unit ruang hunian dapat berupa keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak ataupun keluarga besar (*extended family*). Dalam budaya timur, khususnya pada komunitas berbasis tradisi di Indonesia, seringkali dijumpai suatu rumah tinggal yang dihuni oleh beberapa keluarga inti (*multiple-nuclear family* atau *extended family*).

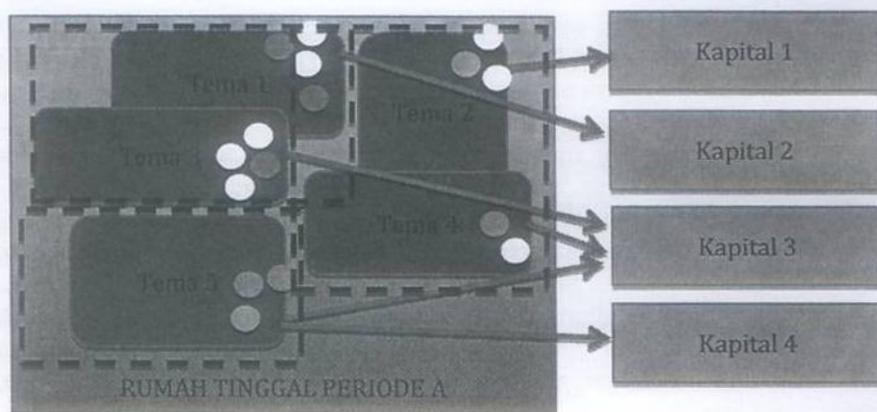
Sebagai suatu sistem sosial, keluarga memiliki aneka fungsi universal seperti reproduksi, sosialisasi, afeksi (kasih sayang), proteksi (perlindungan), religius, ekonomi, pendidikan, dan rekreasi. Sementara itu empat peran keluarga secara umum menurut Wangsanegara adalah: a) menjadivadah reproduksi, b) mentransmisi kebudayaan, c) sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan, dan membentuk kepribadian, d) sebagai unit ekonomi masyarakat terkecil (Wangsanegara, 1986). Untuk memenuhi aneka fungsi dan peran tersebut, suatu unit keluarga menciptakan aturan-aturan sosial dalam kegiatan sehari-hari di dalam rumah, yang secara tidak langsung saling mempengaruhi pengaturan spasial rumah tinggal.

Dalam tinjauan *habitus* Bourdieu, fungsi dan peran tersebut menjadi tema ruang sosial atau arena (*field*) yang terwujud dari interrelasi sosial para anggota keluarga yang dianggap dan (bahkan) diharapkan memiliki andil dan kekuasaan di dalamnya. Fungsi dan peran ini kemudian akan memunculkan kapital-kapital (modal) yang bersifat universal pada setiap keluarga, namun berbeda-beda prioritas dan intensitasnya. Bourdieu membagi kapital atau modal menjadi empat jenis kategori, yakni kapital ekonomi (harta dan aset finansial), kapital sosial (pergaulan dalam masyarakat), kapital budaya (budaya yang diusung dan diturunkan), serta kapital simbolik (nilai-nilai simbolik seperti status kehormatan dan sebagainya). Dalam hal kapital di dalam arena, Bourdieu mengemukakan dua konsep yang mungkin terjadi, yaitu strategi dan trayektori. Strategi bisa dipahami sebagai praktik-praktik sosial dengan orientasi yang spesifik. Keberadaan strategi menjadi disposisi yang dilakukan secara tidak sadar, tergantung pada posisi yang ditempati oleh agen dalam arena serta permasalahan apa yang mendasari pertarungan di dalam arena tersebut. Sedang trayektori merupakan hasil pergulatan dan perjuangan untuk mencapai kapital simbolik dalam arena pertarungan.

Sebagai contoh, dalam sebuah keluarga Jawa, kapital sosial yang berupa modal keluwesan seseorang dalam bergaul, tahu menempatkan diri, dan mampu menghormati orang lain merupakan modal dasar yang harus dipupuk oleh setiap anak Jawa melalui penggemblengan keluarga sejak dini di dalam rumah. Kapital sosial ini lebih penting dan menjadi prioritas dalam menentukan perolehan kapital lainnya dalam suatu masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisi Jawa. Hubungan

antara (a) ‘kapital yang hendak dicapai oleh suatu keluarga sebagai unit sosial kecil’– (b) ‘fungsi dan peran keluarga sebagai tema ruang sosial atau arena (*field*)(interaksi, dimensi sosio-kultural) – (c) ‘peran dan kekuasaan aktor penghuni rumah pada suatu jaman’ (periode, dimensi temporal) dapat diilustrasikan seperti dalam Bagan 1. Model hubungan tersebut merupakan ilustrasi yang terjadi pada suatu periode tertentu dengan aktor atau agen yang hidup pada masa yang bersamaan. Tema-tema arena sosial yang terjadi pada sebuah rumah tinggal dapat terjadi secara tumpang tindih dan bertujuan untuk meraih beberapa kapital secara bersamaan. Demikian halnya, tema-tema arena sosial tersebut dapat dikelompokkan menjadi sub-sistem ruang hunian yang lebih kecil berdasarkan karakteristik kebutuhan teritori (pemanfaatan fungsi domain, batas ruang, jalur dan akses, serta hierarki ruang).

**Bagan 1.** Model Hubungan Kapital – Arena (Tema) – Aktor pada Rumah Tinggal sebagai Ruang Sosio-Kultural (Sumber: dokumentasi penulis, 2015)



Keterangan:

○ = aktor dengan peran masing-masing



= teritori berdasarkan kapital yang ingin diraih

Dengan merujuk pada teori habitus Bordieu, artikel ini mengajukan argumen bahwa pola hubungan seperti dalam model di atas dapat ditemukan meng-‘habitus’ dalam sebuah keluarga dengan kombinasi tema dan konteks kapital yang berbeda prioritas maupun intensitasnya. Sebagai contoh: pada keluarga Jawa, ayah atau anggota keluarga laki-laki yang dituakan, menjadi kepala keluarga yang memiliki peran mengayomi dan melindungi seluruh anggota keluarga. Ia memiliki fungsi representasi keluarga di tengah masyarakat yang lebih luas, seringkali dikaitkan dengan orientasi publik. Sementara itu, ibu atau anggota keluarga perempuan yang dituakan, memiliki peran sebagai pemelihara keluarga, mengatur kelancaran ritme kegiatan keluarga sehari-hari, dan dikaitkan dengan peran fungsional yang berorientasi domestik (Ihromi, 1999). Kedua peran fungsional yang terbagi berdasarkan gender ini, ternyata memunculkan *habitus* tertentu dalam pengaturan spasial rumah tinggal, yaitu ruang tamu formal dan ruang keluarga formal pada rumah tradisional Jawa yang didominasi oleh ayah atau anggota laki-laki keluarga dan ruang keluarga informal, ruang makan, dan dapur yang didominasi oleh ibu atau anggota perempuan keluarga. Ketika terjadi perubahan dan tuntutan untuk beradaptasi muncul, karakter ruang laki-laki dan perempuan ini tetap memiliki pola dan tema sosial yang sama walaupun penerapannya dilakukan pada ruang yang berbeda.

Untuk analisis lebih lanjut, artikel ini mengajukan studi mendalam terhadap aspek-aspek teritorialitas pada ruang-ruang pada rumah tinggal yang mengalami perubahan untuk mengetahui pola struktur yang menjadi *habitus* dalam sistem keluarga (Lihat Bagan 2).

### Referensi Pustaka

1. Lawrence, R. J. (2013). A More Humane History of Homes: Research Method and Applications. In C. M. Irwin Altman (Ed.), *Home Environments: Human Behavior & Environments Volume 8* (pp. 113-132). Springer Science & Business Media.
2. Altman, I., & Werner, C. M. (2013). *Home Environment - Human Behavior and Environment* (Vol. 8). Springer Science & Business Media.
3. Arnett, J. (2002). The psychology of Globalization. *American Psychologist*, 57, 774-783.
4. Broadbent, G. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture*. London: John Wiley & Sons, Ltd.
5. Sack, R. D. (1986). *Human Territoriality: Its Theory and History*. CUP Archive.
6. Altman, I. (1980). *Culture and Environment*. Monterey: Ca. Brooks / Cole.
7. Hall, S. (1996). *Who Needs Identity?* In *Questions of Cultural Identity*. (P. D. Stuart Hall, Ed.) London: Sage.
8. Chandler, M. J., Lalonde, C. E., Sokol, B. W., & Hallett, D. (2003). Personal persistence, identity, and suicide: A study of Native and non-Native North American adolescents. *Monographs for the Society for Research in Child Development*, serial No. 273, 68 (2).
9. Dovey, K. (1985). Home and Homelessness. In *Home Environments. Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research* (Vol. 8). New York: Plenum Press.
10. Bourdieu, P. *The Logic of Practice*.
11. Hermans, H. J., & Dimaggio, G. (2007). Self, Identity, and Globalization in Times of Uncertainty: A Dialogical Analysis. *American Psychological Association*, 11 (1), 31-61.

---

i Artikel ini merupakan publikasi dari bagian penelitian disertasi penulis yang sedang berjalan sejak tahun 2012 pada Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB berjudul "Perubahan Teritori Hunian dan Representasi Identitas Wong Dagang Jawa pada Rumah Pedagang Batik di Kampung Laweyan"

ii Pernyataan ini dikutip oleh Homi Bhabha (1984) dalam pengantar tulisannya, "*Locations of Culture*" (Soja, 1996: 142)